

Hubungan *Self Efficacy* Terhadap *Self Care Management* pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II

Azwar¹ Erwin² Masrina Munawarah Tampubolon³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: azwar4886@student.unri.ac.id¹

Abstrak

Penderita dengan diabetes mellitus tipe II lebih mudah mengalami komplikasi yang lebih serius jika pasien tidak diberikan perawatan yang tepat. Akan tetapi, hal ini banyak dipengaruhi oleh *self efficacy* penderita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* terhadap *self care management* pada pasien diabetes mellitus di RSUD Arifin Achmad. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 penderita DM tipe II dengan teknik sampel yaitu *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *Diabetes Management Self-Efficacy Scale* (DMSES) dan *The Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA) Revisi*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat yaitu uji *chi square*. Hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas responden usianya >50 tahun (51,7%), berjenis kelamin perempuan (55%), pendidikan SMA/SMK (43,3%), pekerjaan IRT (35%) riwayat lama menderita DM 11-15 tahun (45%), *Self-Efficacy* tinggi (68,3%) dan *Self Care Management* baik (73,3%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square* diketahui nilai *p value* 0,001 dengan nilai α 0,05. Dapat disimpulkan ada hubungan antara *self efficacy* terhadap *self care management* pada penderita DM II.

Kata Kunci: Diabetes Mellitus Tipe II, Self Care Management, Self Efficacy

Abstract

Patients with type II diabetes mellitus are more likely to experience more serious complications if the patient is not given appropriate treatment. However, this is largely influenced by the patient's self-efficacy. This research aims to determine the relationship between self-efficacy and self-care management in diabetes mellitus patients at Arifin Achmad Regional Hospital. This research uses a correlational research design. The sample in this study was 60 Type II DM patients with a sampling technique, namely purposive sampling. The measuring instruments used were the Diabetes Management Self-Efficacy Scale (DMSES) and The Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA) Revised. The data analysis used is univariate analysis and bivariate analysis, namely the chi square test. The results of the univariate analysis showed that the majority of respondents were aged >50 years (51,7%), female (55%), high school/vocational education (43.3%), household work history (35%). long suffering from DM 11-15 years (45%), high Self-Efficacy (68,3%) and good Self Care Management (73,3%). The results of bivariate analysis using the chi square statistical test showed that the p value was 0,001 with an α value of 0,05. It can be concluded that there is a relationship between self-efficacy and self-care management in DM II patients.

Keywords: Diabetes Mellitus Type II, Self Care Management, Self Efficacy



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara umum penyakit terdiri dari 2 macam kategori yakni penyakit menular beserta penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular salah satu contohnya yaitu diabetes mellitus. Diabetes mellitus ialah salah satu penyakit yang tidak menular yang diturunkan dalam keluarga. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF, 2019), akan terjadi 578 juta kasus diabetes mellitus di tahun 2030 serta 700 juta kasus di tahun 2045. Sementara jumlah penderita diabetes mellitus tipe II diprediksi meningkat hingga 366 juta di tahun 2030 sesuai data *World Health Organization* (WHO, 2016), prevalensi penyakit tersebut semakin meningkat. Pada

beberapa tahun terakhir, orang yang didiagnosis menderita diabetes mellitus jumlahnya telah meningkat. Pasien diabetes mellitus harus belajar mempertahankan kebiasaan *self-management* seumur hidup, seperti perawatan diri pada penderita yang mengalami penyakit diabetes mellitus (Sarwuna *et al.*, 2019). Diabetes mellitus yaitu suatu penyakit kronik yang sulit untuk disembuhkan tapi bisa di kontrol penyakitnya. Orang menderita diabetes mellitus memerlukan perawatan yang berkelanjutan agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Enam faktor utama meningkatkan efikasi diri untuk mengelola diabetes mellitus melalui perawatan diri, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, mengubah perilaku, dan dukungan sosial. Semua faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap kesehatan dan kualitas hidup penderita diabetes mellitus. Jika setiap orang ingin berubah, keenam cara tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi bahaya yang terkait dengan diabetes mellitus tipe II (Arifin, 2017). Penderita dengan diabetes mellitus tipe II lebih mudah mengalami komplikasi yang lebih serius jika pasien tidak diberikan perawatan yang tepat. Penderita diabetes mellitus harus menerapkan perilaku perawatan diri yang baik yang dikenal dengan *self care management* agar tidak terjadi komplikasi yang berkepanjangan (Maria, 2021). *Self care* adalah usaha untuk mempertahankan kesehatan melalui perawatan diri baik fisik ataupun mental (Hartono, 2019). Tujuan *self care* pada pasien DM ialah mempertahankan pengelolaan gula darah yang optimal supaya tidak terjadi masalah komplikasi yang serius seperti ganggren. Penderita dengan diabetes mellitus tentunya harus bertanggung jawab untuk menerapkan strategi atau tindakan perawatan diri sepanjang hidupnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Tharek *et al.*, 2018).

Pengontrolan DM yang tidak baik dapat menyebabkan berbagai masalah, neuropati sensorik diabetik menjadi salah satunya. Neuropati diabetik ialah kondisi dimana penderita DM mengalami gejala serta tanda-tanda disfungsi saraf yang disebabkan diabetes mellitus (DM) tanpa penyebab lainnya (sesudah dilaksanakan eksklusi penyebab lain) (Mulyani, 2016). Penderita diabetes mellitus dapat mengalami neuropati diabetik, suatu kondisi di mana gula darah yang meningkat merusak saraf di seluruh tubuh. Tungkai dan kaki adalah tempat penyakit ini paling sering muncul. Selain jantung, sistem pencernaan, saluran kemih, arteri darah, dan organ lain juga dapat terpengaruh. Sehingga dengan terjadinya neuropati sensorik diabetik tersebut, pengobatan diabetes mellitus tipe II membutuhkan waktu yang lama sehingga dibutuhkan efikasi diri untuk menjalani pengobatannya (Lestari, 2015). *Self-efficacy* berdampak pada bagaimana seseorang berpikir, merasa termotivasi dalam berperilaku. Keyakinan dapat mendorong proses pengendalian diri mempertahankan perilaku yang diperlukan saat memberikan perawatan. Agar penderita diabetes mellitus berhasil mengelola kondisinya sendiri, mereka perlu mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi. *Self-efficacy* pada penderita DM sangat penting karena mereka yang memiliki kadar gula darah tinggi akan mampu mengelola gejala, pengobatan, modifikasi fisik, juga mengubah gaya hidupnya agar mampu beradaptasi dengan keadaannya (Asrikan, 2019).

Kemampuan diri (*self-efficacy*) ialah konsep dari teori kognitif sosial Albert Bandura (*social cognitive theory*). Menurut Bandura (1997; dikutip dalam Damayanti, 2018), *self-efficacy* ialah keyakinan seseorang mampu merencanakan juga menyelesaikan tugas-tugas yang dibutuhkan guna tercapainya tujuan yang diinginkan. *Self-efficacy* sangat membantu mengatur serta mengevaluasi intervensi keperawatan dan efektif untuk memprediksi perubahan perilaku perawatan diri. Manajemen diri diabetes mellitus yang efektif didasarkan pada *self-efficacy* (Pace *et al.*, 2017). Pasien dengan diabetes mellitus sangat dianjurkan memiliki *self-efficacy*, yang sangat penting untuk mengelola perawatan kesehatan mereka sendiri. Efikasi diri harus ditingkatkan sebagai salah satu rencana keperawatan mandiri, sesuai dengan rekomendasi dan konsekuensi keperawatan. Untuk memberikan pengetahuan tentang

manajemen diri DM sebagai intervensi yang bisa diintegrasikan ke asuhan keperawatan, perawat dapat terlebih dahulu menilai tingkat *self-efficacy* pasien (Solissa, 2021). Kemampuan diri bermanfaat memprediksi peningkatan manajemen diri. Mereka yang efikasi dirinya tinggi akan berupaya mengatasi hambatan untuk tercapainya tujuan mereka. Menurut berbagai penelitian, program edukasi diabetes manajemen diri yang dibangun di atas teori efikasi diri dapat meningkatkan manajemen diri dan menunda perkembangan komplikasi terkait kondisi pasien (Walker *et al.*, 2014). Keefektifan peningkatan pengetahuan juga kesadaran, berubahnya tingkah laku, dan dukungan sosial semuanya berhubungan dengan perawatan diri diabetes mellitus tipe II yang lebih baik pada penderita diabetes mellitus tipe II 45,7% diantaranya melaksanakan perawatan diri diabetes mellitus tipe II kurang baik sebab kurangnya perawatan diri. Penelitian Anindita, Diani, dan Hafifah (2019) menyebutkan efikasi diri pasien DM tipe II dan kepatuhan aktivitas fisik berhubungan. Di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakaula, Bali diketahui motivasi diri berhubungan dengan perawatan diri pada penderita diabetes mellitus tipe II. Menurut penelitian Putra dan Suari (2018) yang dihimpun dari Puskesmas Tamamaung Kota Makassar, Maret 2019 terdapat 79 pasien bermasalah dan 41 pasien diabetes mellitus.

Berdasarkan pengambilan data pasien yang telah dilakukan pada tanggal 10-11 Desember 2022 dengan metode wawancara, pada 10 pasien diabetes mellitus di RSUD Arifin Achmad, 5 responden mengatakan mampu bahkan merasa yakin dalam melakukan perawatan diri terhadap penyakit diabetesnya, seperti memilih makanan yang sehat dan benar, rutin melakukan olahraga ringan, bahkan mereka mengatakan mengetahui bagaimana diet makanan yang baik dan bisa mengontrol makanan yang mengandung gula serta jarang mengecek gula darah dengan rutin, namun dari hasil rekam medis pasien menunjukkan nilai glukosa darahnya lumayan tinggi yaitu kisaran lebih dari 200 mg/dl dan dari informasi keluarga mengatakan pasien kurang menjaga pola makan yang manis dan sembarangan dalam memilih makanan. Namun 3 orang responden juga mengatakan kurang yakin dengan obat yang dikonsumsi bisa menyembuhkan penyakit diabetesnya, namun nilai glukosa darah mereka tidak termasuk dalam golongan yang tinggi. Namun 2 responden mengatakan merasa mampu dalam melakukan perawatan dirinya terhadap penyakit diabetesnya dan bisa mengontrol makanan yang manis-manis dan sesekali juga pernah melakukan olahraga ringan dengan menggunakan alas kaki serta setiap bulannya rajin melakukan pengecekan gula darah di puskesmas terdekat dari rumahnya. Berdasarkan dari hasil pemaparan diatas, peneliti berkeinginan dan tertarik meneliti secara sistematis dengan judul penelitian “Hubungan *self-efficacy* terhadap *self care management* pada pasien diabetes mellitus tipe II di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian yang sifatnya kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Poli Penyakit Dalam RSUD Arifin Achmad berjumlah 60 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Diabetes Management Self-Efficacy Scale (DMSES)* dan *The Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA)*. Analisis data di penelitian ini ialah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=60)

No.	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Usia		
	40-50 tahun	29	48,3
	>50 tahun	31	51,7

2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	27	45
	Perempuan	33	55
3	Pendidikan		
	SD	6	10
	SMP	24	40
	SMA/SMK	26	43,3
	PT	4	6,7
4	Pekerjaan		
	IRT	21	35
	Petani	11	18,3
	Buruh	11	18,3
	Pedagang	9	15
	Wiraswasta	1	1,7
	Guru	5	8,3
	Pensiunan	2	3,3
5	Riwayat lama DM		
	5-10 tahun	19	31,7
	11-15 tahun	27	45
	16-20 tahun	14	23,3
	Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan dari 60 responden mayoritas usia responden adalah berusia 51-60 tahun yakni 31 orang (51,7%), jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (55%), pendidikan responden sebagian besar adalah SMA/SMK berjumlah 26 responden (43,3%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah IRT sebanyak 21 orang (35%) beserta riwayat lama menderita DM responden berkisar dari 11-15 tahun sebanyak 27 orang (45%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Self-Efficacy

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Self-Efficacy		
a. Rendah	0	0
b. Sedang	19	31,7
c. Tinggi	41	68,3
Total	60	100

Tabel 2 memperlihatkan sebagian besar responden memiliki *Self-Efficacy* tinggi yaitu 41 responden (68,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Self-Care Management

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Self Care Management		
a. Baik	44	73,3
b. Kurang baik	16	26,7
Total	60	100

Tabel 3 memperlihatkan mayoritas responden memiliki *Self Care Management* yang baik yaitu berjumlah 44 responden (73,3%).

Tabel 4. Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada Pasien DM II

Responden	Manajemen Diri				Total		p value
	Kurang baik		Baik				
	N	%	N	%	n	%	

Efikasi diri	Sedang	16	84,2	3	15,8	19	100	0,001
	Tinggi	0	0	41	100	41	100	
	Total	16	26,7	44	73,3	60	100	

Sesuai tabel 4 diatas menggambarkan hubungan antara *self efficacy* dengan *self care management* pada pasien DM II. Hasil analisis diperoleh bahwa responden dengan efikasi diri rendah tidak ada sedangkan responden dengan efikasi diri sedang memiliki manajemen diri yang kurang baik yakni 16 responden (84,2%), dan manajemen diri baik 3 responden (15,8%). Responden dengan efikasi diri tinggi memiliki manajemen diri baik yakni 41 responden (100%). Hasil analisis bivariatnya menggunakan *chi square* memperlihatkan ada hubungan *self efficacy* terhadap *self care management* pada pasien DM II dengan *p value* $0,001 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Hubungan ini bersifat positif, berarti semakin baik tingkat *self efficacy* seseorang, semakin baik pula tingkat *self care management* orang tersebut.

Pembahasan

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

1. Usia. Mayoritas usia responden adalah berusia >51 tahun sebanyak 31 orang (51,7%). Sama halnya dengan penelitian oleh Pramesthi dan Purwanti (2020) yang menemukan sebagian besar respondennya berusia 51-60 tahun yakni 40 orang (40,8%). Sesuai juga dengan penelitian Purwanti, Mintarsih, dan Sukoco (2023) bahwa responden terbanyaknya di usia 51 – 60 tahun yakni 33,3%. Kondisi ini mirip dengan data Riskesdas 2018 yang menyebutkan prevalensi tertinggi penderita DM di Indonesia berada di kelompok usia 55 – 64 tahun yaitu 6.3% (Kemenkes RI, 2019). Hal ini disebabkan oleh semakin usia bertambah, kemampuan jaringan mengambil glukosa darah juga menurun, maka DM biasanya lebih banyak terjadi pada orang yang usianya di atas 40 tahun daripada yang lebih muda (Pramesthi & Purwanti, 2020). Seseorang dengan usia ≥ 45 tahun berisiko lima kali untuk terkena diabetes mellitus tipe 2 dibanding orang yang usianya <45 tahun, ini sebab perubahan pelepasan insulin juga metabolisme karbohidrat yang menghambat pelepasan kadar gula darah yang masuk ke sel tubuh (Irawan, Ismonah & Handayani, 2022).
2. Jenis Kelamin. Jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yakni 33 responden (55%). Sesuai dengan penelitian oleh Milita, Handayani dan Setiaji (2021) dimana respondennya terbanyak berjenis kelamin perempuan sejumlah 32 orang (55,4%). Diikuti dengan penelitian Purwanti, Mintarsih dan Sukoco (2023) yang mayoritas respondennya adalah perempuan yaitu 28 orang (58,3%). Sama halnya dengan data Riskesdas tahun 2018 yang memaparkan jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia pada perempuan (1,8%) lebih tinggi dibanding laki-laki (1,2%) (Kemenkes RI, 2019). Jenis kelamin ialah faktor yang berkaitan dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2. Perempuan kerap kali berisiko mengalami diabetes mellitus tipe 2 sebab perempuan memiliki kolesterol yang lebih tinggi daripada laki-laki bahkan terdapat perbedaan melaksanakan kegiatan juga pola hidup sehari-hari yang memengaruhi terjadinya diabetes mellitus tipe 2 (Susilawati & Rahmawati, 2021).
3. Pendidikan. Pendidikan responden sebagian besar adalah SMA berjumlah 26 responden (43,3%). Sebanding dengan penelitian oleh Purwanti, Mintarsih dan Sukoco (2023) ditemukan bahwa responden paling banyak berpendidikan SMA/Sederajat yakni 19 orang (39,6%). Penelitian oleh Irawan, Ismonah dan Handayani (2022) juga menemukan kebanyakan responden berpendidikan SMA yaitu 43 orang (34,7%). Menurut Munir, Munir dan Syahrul (2020) menyebutkan tingkat pendidikan akan mempengaruhi *self-efficacy*

seseorang. Individu dengan pendidikan yang baik, lebih matang pada proses perubahan di dirinya, sehingga lebih mudahnya menerima pengaruh luar yang positif, objektif serta terbuka pada bermacam informasi termasuk informasi kesehatan. Dipertegas oleh Agustina dan Muflihatin (2020) yang menyebutkan pendidikan ialah aspek yang mengaibatkan adanya penyakit diabetes mellitus, sebab tingkat pendidikan berpengaruh pada pemikiran individu juga kepeduliannya pada kesehatan.

4. Pekerjaan. Pekerjaan responden sebagian besar ialah IRT yakni 21 orang (35%). Sama halnya dengan penelitian oleh Nurbayanti, Alamsyah dan Abdillah (2023) sebagian besar responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 34 orang (53,1%). Diikuti oleh penelitian Munir dan Solissa (2021) yang sebagian besar respondennya ialah IRT sejumlah 16 orang (39%). Faktor pekerjaan memengaruhi kejadian diabetes mellitus, pekerjaan dengan kegiatan fisik ringan mengakibatkan pembakaran energi berkurang hingga berlebihnya energi di tubuh yang disimpan berbentuk lemak yang mengakibatkan obesitas (Irawan, Ismonah, & Handayani, 2022). Dipertegas oleh Fajriani dan Muflihatin (2021) menyatakan banyak DM terjadi pada perempuan terutama kelompok ibu rumah tangga sebab sedikit membutuhkan tenaga juga melaksanakan kegiatan fisik sehingga akan menimbun banyak lemak di tubuh yang menyebabkan resistensi insulin serta meningkatnya kadar gula darah.
5. Riwayat Lama DM. Riwayat lama menderita DM responden terbanyak berkisar dari 11-15 tahun sebanyak 27 orang (45%). Sama halnya dengan penelitian oleh Simanjutak dan Simamora (2020) yang menemukan sebagian responden sudah menderita DM >5 tahun yakni 46 orang (53,4%). Penelitian Agustina, Dessy dan Arfika (2022) juga menemukan responden lama menderita DM yakni > 10th sebanyak 9 orang (21,4%). Penelitian oleh Sari dan Firdaus (2020) ditemukan hasil uji statistik lama menderita diabetes melitus tipe 2 dengan efikasi diri pasien DM tipe 2 memperlihatkan terdapatnya hubungan yang signifikan antara lama menderita diabetes melitus tipe 2 dengan efikasi diri pasien. Rata-rata pasien yang lama menderita DM mengakibatkan terjadi perbedaan efikasi diri (Basri *et al.*, 2021).

Gambaran *Self-Efficacy*

Sebagian besar responden memiliki *Self-Efficacy* tinggi yakni 41 responden (68,3%). Sesuai dengan penelitian Munir dan Solissa (2021) yang menemukan *self-efficacy* pada pasien DM di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar 2019 adalah baik/tinggi yakni sebanyak 35 orang (85,4%). Penelitian oleh Fajriani dan Muflihatin (2021) juga menemukan bahwa efikasi diri pada respondennya ialah baik yaitu 90 orang (59,2%). Menurut Handayani, Putra, dan Laksmi (2019) efikasi diri adalah faktor yang mendorong sikap serta perilaku individu dalam memulai juga menyelesaikan tugas yang dihadapi. Tingkat efikasi diri memengaruhi seberapa besar upaya yang dikeluarkan serta berapa lama individu berkomitmen guna menyelesaikan tugas tersebut. Penelitian mengenai peran efikasi diri dalam perawatan diabetes memperlihatkan efikasi diri ialah elemen penting yang mampu mengubah perilaku pasien dengan Diabetes Mellitus sesuai harapan yang diinginkan. *Self-efficacy* dipengaruhi oleh usia, lama menderita DM, tingkat pendidikan juga motivasi. Efikasi diri berkembang seiring berjalannya usia pertahun, dengan pertambahan usia lebih banyak pengalaman hidup, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Selain itu, pasien DM > 11 tahun memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada pasien DM < 10 tahun, sebab mereka lebih berpengalaman dalam manajemen perilaku perawatan diri. berdasarkan pengetahuan yang telah diterimanya (Arini, 2015). Dari data yang diperoleh diketahui bahwa responden pada penelitian sudah berada direntang usia 51-60 tahun. Hal ini dapat menyebabkan efikasi diri yang baik. Selain itu, juga diketahui bahwa lama menderita DM pada penelitian ini paling banyak 11-15 tahun. Maka dari itu, *self-efficacy* pada penelitian ialah tinggi yang dapat disebabkan oleh hal tersebut.

Gambaran *Self Care Management*

Mayoritas responden memiliki *Self Care Management* yang baik yaitu berjumlah 44 responden (73,3%). Sama halnya dengan penelitian oleh Fajriani dan Muflihatin (2021) yang diketahui manajemen diri pada responden terbanyak ialah baik berjumlah 83 orang (54,6%). Penelitian yang dilakukan oleh Handriana dan Hera (2020) didapatkan juga hasil bahwa yang memiliki *self care management* cukup baik berjumlah 36 responden (64,3%). *Self-Care Management* Diabetes Melitus ialah upaya individu mengendalikan kondisi diabetes, meliputi pengobatan serta pencegahan komplikasi. Tujuannya ialah mencapai kadar glukosa darah optimal (Nurbayanti, Alamsyah, & Abdillah, 2023). *Self care management* diabetes mellitus ialah pendekatan yang bisa diterapkan jangka panjang guna mencegah terjadinya komplikasi (Lukitasari, Sri, & Suksi, 2021). *Self Care Management* terpengaruh oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan serta lama menderita DM. Menurut penelitian dikatakan bahwa, pasien DM yang lebih tua memiliki manajemen diri yang lebih baik serta lebih konsisten daripada pasien DM yang lebih muda. Semakin tingginya pendidikan individu, semakin mudahlah orang tersebut menerima informasi. Hingga mendorong pemahaman yang baik mengenai pentingnya perawatan diri serta kemampuan mengelola dirinya dengan baik (Sundari, 2018). Berdasarkan penjelasan data yang didapatkan, peneliti memiliki asumsi pada penelitian ini *self care management* responden baik, sebab usianya yakni 51-60 tahun. Selain itu, pendidikan terbanyak responden juga berada di SMA/ sederajat. Dikarenakan pengetahuan dan pengalaman responden sudah lebih baik, maka akan membuat *self care management* responden menjadi baik pula.

Analisis Bivariat

Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada Pasien DM II

Hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* memperlihatkan ada hubungan *self efficacy* terhadap *self care management* pada pasien DM II dengan p value $0,001 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin baik tingkat *self efficacy* seseorang maka semakin baik pula tingkat *self care management* orang tersebut. Sejalan dengan penelitian Munir dan Solissa (2021) yang menemukan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan *self care* diabetes melitus. Penelitian Khunafa'ati (2023) juga menemukan bahwasannya *self-efficacy* berhubungan dengan *self care management* diabetes melitus. *Self-efficacy* atau efikasi diri ialah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melaksanakan tingkatan kinerja yang ditentukan. *Self efficacy* mampu meningkatkan kemampuan pasien untuk melaksanakan manajemen diri, seperti diet, olahraga, manajemen obat dan pemantauan (Khunafa'ati, 2023). *Self-efficacy* ialah perilaku kesehatan yang muncul dari diri seseorang. Konsep ini dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar beserta faktor internal yang berasal dalam diri individu (Munir & Solissa, 2021).

Self efficacy dapat juga dipengaruhi oleh usia, lama menderita DM, tingkat pendidikan juga motivasi. Efikasi diri berkembang seiring berjalannya usia pertahun, dengan pertambahan usia lebih banyak pengalaman hidup, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Selain itu, pasien DM > 11 tahun memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibanding pasien DM < 10 tahun, sebab mereka lebih berpengalaman dalam manajemen perilaku perawatan diri berdasarkan pengetahuan yang telah diterimanya (Arini, 2015). *Self-Care Management* Diabetes Melitus ialah upaya yang dilakukan individu guna mengendalikan kondisi diabetes melitus, yang mencakup pengobatan serta pencegahan komplikasi. Tujuannya yakni mencapai kadar glukosa darah optimal (Nurbayanti, Alamsyah, & Abdillah, 2023). *Self care management* diabetes mellitus ialah penatalaksanaan yang mampu dilaksanakan jangka panjang guna mencegah komplikasi (Lukitasari, Sri, & Suksi, 2021). Menurut Pramesthi dan Purwanti (2020) efikasi diri memiliki peran penting dalam peningkatan perilaku perawatan diri tiap responden. Efikasi diri

dalam kemampuan responden mampu mengatur perilaku yang ada sebagai tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi, *Self-care management* terpengaruh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan serta lama menderita DM. Menurut penelitian dikatakan bahwa, pasien DM yang lebih tua memiliki manajemen diri yang lebih baik dan lebih konsisten daripada pasien DM yang lebih muda. Semakin tingginya pendidikan individu, semakin mudahnya individu tersebut menerima informasi hingga berpemahaman yang baik mengenai pentingnya perilaku perawatan diri serta kemampuan manajemen diri yang baik (Sundari, 2018). Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa *self-efficacy* ada hubungannya terhadap *self care management*. Selain itu, *self-efficacy* dan *self care management* juga dipengaruhi berbagai faktor lainnya seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita bahkan motivasi serta dukungan dari keluarga. Ini sesuai dengan pernyataan Basri *et al.*, (2021) bahwa seseorang yang memiliki tingkat motivasi tinggi, selalu berusaha mewujudkan apa yang diinginkan. Contohnya, pasien diabetes mellitus (DM) yang diwajibkan menjalani pengobatan dengan teratur. Dengan motivasi yang kuat, mereka cenderung berpikir lebih positif tentang cara menjalani pengobatan. Ketika usaha ini berhasil, pasien merasakan kepuasan yang mendalam dari pencapaian yang diraihinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji *chi square* diketahui $p\text{ value } 0,001 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Dapat disimpulkanlah ada hubungan *self efficacy* terhadap *self care management* pada pasien DM II. Semakin tinggi *self efficacy* semakin baik *self care management* penderita DM sehingga mampu meningkatkannya kualitas hidup pasien DM.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Dessy., & Arfika, N. (2022). Hubungan Kualitas Hidup dengan Lama Terdiagnosa Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik RSUD Pasar Rebo. *Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 22-33.
- Anindita, M. W., Diani, N., & Hafifah, I. (2019). Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Melakukan Latihan Fisik pada Pasien DM Tipe 2. *Nusantara Medical Science Journal (NMSJ)*, 4(1): 1-6.
- Arifin, A. Z., Purwanti. (2017). *Hubungan Strategi Pemberdayaan dengan Empowerment pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arini, D. (2015). *Persepsi Siswa Atas Keterlibatan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Melalui Efikasi Diri (Studi Pada Siswa Kelas X TA 2014/2015 di SMK PGRI Pekanbaru: Universitas Islam Riau*.
- Asrikan, M. A. (2019). Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care* pada Pasien dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUD Pandan Arang Boyolali. *Naskah Publikasi*, 3-16.
- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., Baharuddin., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan Efikasi Diri (Self Efficacy) dalam Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695-703.
- Damayanti, S. (2018). Efektivitas (*Self Efficacy Engancement Intervention Program (seeip)*) terhadap Efikasi Diri Manajemen Diabetes Mellitus tipe 2, 4(April), 148-153.
- Fajriani, M., & Muflihatin, S. K. (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 994-1001.
- Hartono, D. (2019). Hubungan *Self Care* dengan Komplikasi Diabetes Mellitus pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Penyakit Dalam RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota

- Probolinggo. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*. Vol 4 No 2 Tahun 2019 -111, 4(2), 111-118.
- International Diabetes Federation. (2019). IDF Diabetes Atlas : 463 People Living With Diabetes million (Ninth Edit). *International Diabetes Federation*.
- Irawan, D., Ismonah., & Handayani, P. A. (2022). Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Mangement Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Binaan Puskesmas Karangayu. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(3), 1234-1248.
- Kemendes RI. (2019). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil_riskesdas-2018_1274.pdf
- Khunafa'ati. (2023). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Self Care Diabetic pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. Skripsi: Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Lestari, T (2015). *Hubungan Motivasi diri dengan Perawatan Diri DM*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Maria, I. (2021). *Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus dan Asuhan Keperawatan Stroke*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 9-20.
- Mulyani, N. (2016). Hubungan *Self Management* Pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan Kadar Gula Darah Di Rumah Sakit Kota Banda Aceh.
- Munir, N. W., Munir, N. F., & Syahrul. (2020). Self-Efficacy dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(2), 146-149. <http://dx.doi.org/10.33846/sf11208>
- Nurbanyanti, M. S., Alamsyah, M. S., & Abdillah, H. (2023). Hubungan Self Efficacy Management dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 2(2), 185-198.
- Pace, A. E.(2017). *Adaptation and Validation of the Diabetes Management Self Efficay Scale to Brazilian Portuguese*. <http://doi.org/10.1590/1518-8345.1543.2861>.
- Pramesthi, I. R., & Purwanti, O. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Pengelolaan Diabetes Mellitus dengan Efikasi Diri pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe II. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 46-55. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5009>
- Purwanti, E., Mintarsih, M., & Sukoco, B. (2023). Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1129-1138.
- Sarwuna, A. (2019). *Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Activity pada Pasien Diabetes Mellitus di Ruang Poli Interna RSUD Labuang Baji Makassar*. Skripsi Stikes Panakkukang Makassar.
- Simanjuntak, G. V., & Simamora, M. (2020). Lama Menderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Sebagai Faktor Risiko Neuropati Perifer Diabetik. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 96-100.
- Solissa, M., & Munir, N., W. (2021). Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care* pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. Vol 5(1). 9-14.
- Sundari, P. M. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Self Management Diabetes dengan Tingkat Stres Menjalani Diet Penderita Diabetes Mellitus*. Skripsi: Universitas Airlangga Surabaya
- Susilawati., & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok. *ARKEMAS*, 6(1), 15-22.
- Tharek, Z., et al (2018). *Relationship Between Self-Efficacy, Self-Care Behaviour and Glycaemic*



Control Among Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in the Malaysian Primary Care Setting. BMC Family Practice, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12875-018-0725-6>.

Walker, R. J., *et al* (2014). *Effect Of Diabetes Self-Efficacy on Glycemic Control, Medication Adherence, Self-care Behaviors, and Quality of Life in a Predominantly Low-Income, Minority Population.* Ethn Dis, 24(7):349-55.

WHO. (2016). *Global Report In Diabetes*,. France: Who Press.